

SIMBOL REMPAH-REMPAH DALAM UPACARA *NARIK KETUPAT LEPAS* ADAT BETAWI DI BEKASI

Melita Herlinda

Institut Seni Budaya Indonesia (ISBI) Bandung
Jl. Buah Batu No.212 Bandung

ABSTRAK

Sebagian masyarakat Betawi di Bekasi masih sering melakukan upacara-upacara ritual. Salah satunya upacara *narik ketupat lepas* yang bertujuan memenuhi hutang seseorang yang punya nazar. Tujuan penulisan kajian ini untuk mengungkap simbol-simbol yang ada dalam material upacara *narik ketupat lepas* adat Betawi di Bekasi. Adapun teori yang digunakan dalam penulisan ini adalah semiotika Charles Sanders Peirce. Adapun metode yang digunakan dalam kajian ini adalah metode penelitian kualitatif dengan analisis semiotik. Analisis semiotika secara khusus meneliti bagaimana beberapa bagian teks (kata, gambar, film, iklan majalah, lagu, benda dan lain-lain).

Kata Kunci: Simbol, Upacara *Narik Ketupat Lepas*, Semiotika Peirce

A. PENDAHULUAN

1. Latar Belakang

Bekasi merupakan salah satu kota di Jawa Barat yang berdekatan dengan ibukota Indonesia, yaitu Jakarta. Bekasi adalah kota yang sebagian wilayahnya terkena imbas budaya Betawi yang begitu mudah masuk dan mempengaruhi nilai-nilai sosial, termasuk bahasa dan kesenian.

Sebagian masyarakat Bekasi masih sangat mempercayai mitos-mitos dan segala hal yang mengandung nilai sakral yang berada di daerahnya. Upacara-upacara yang mengandung nilai sakral masih dilakukan oleh sebagian masyarakat Betawi di Bekasi.

“masyarakat Betawi hingga kini masih melakukan upacara yang berhubungan dengan gejala alam. Misalnya acara “sedekah bumi”, yaitu upacara sebagai ungkapan terimakasih kepada Sang Pencipta karena hasil tani /ladang melimpah ruah. Ada juga upacara “melepas perahu baru”, yang dilaksanakan oleh masyarakat nelayan Betawi Pesisir. Selain itu ada juga upacara “mangkeng”, yaitu upacara menjaga perlengkapan dan bahan-bahan pesta” (Yahya Andi Saputra dan Nurzain, 2009 : 114).

Selain upacara *sedekah bumi*, *melepas perahu baru*, dan *mangkeng* ada lagi upacara yang sering dilakukan oleh masyarakat Betawi di Bekasi yaitu upacara *narik ketupat lepas*.



Gambar 1.
Pelaksanaan upacara *narik ketupat lepas*
(Dokumentasi: Sarah Eka Sari, 8/07/2018)

Narik ketupat lepas adalah upacara ritual yang berhubungan dengan nazar yang punya hajat, contohnya ketika yang punya hajat mempunyai anak yang sakit-sakitan kemudian yang punya hajat bernazar “kalau anak saya sembuh saya tanggapin Topeng”. Melalui ritual *narik ketupat lepas* dalam kesenian Topeng Betawi yang disaksikan oleh Kembang Topeng, menandakan bahwa yang punya hajat telah melunasi nazarnya, ritual dilakukan dengan ketupat yang diletakkan di atas beras, kunyit dan uang logam. Pada saat bersamaan *kembang topeng* dan orang yang dinazari memegang ketupat itu dan dari dalam ada orang yang membacakan doa. Berikut ini adalah contoh kutipan do’anya “Tempo dulu ada ucapan pada anaknya. Kalo anak saya sehat, dilimpahi keberkahan, panjang umur, murah rezeki. Kalau anaknya disunatin, kaulan nanggap Topeng, seberkah, dua berkah. Membayar kaulan, minta doa selamatnya dibayar uang, sekarang kaulannya lagi dibayar.” Setelah doa selesai dibacakan, ketupat dihentakkan dan uang diperebutkan oleh anak-anak yang telah siap di bagian muka.

Upacara *narik ketupat lepas* dapat dilakukan dalam pertunjukan kesenian *Topeng Betawi*, *Wayang Kulit Betawi*, *Jaipongan*, *Gambang Kromong*, dan juga beberapa kesenian yang masih hidup dan berkembang di kota maupun kabupaten Bekasi. Biasanya orang Betawi di Bekasi menyebut nazar tersebut dengan kata ngucap “kaulan”.

“Masyarakat Betawi pinggir menyebut nazar dengan kata ngucap dan kaulan. Nazar, ngucap, kaulan adalah semacam janji yang diniatkan dalam hati dan diucapkan dengan tegas serta dapat didengar oleh orang di sekitarnya. Karena ini merupakan ikrar, maka akan sangat mempengaruhi perjalanan hidup orang yang mengucapkan selanjutnya. Artinya nazar itu harus dilaksanakan sesuai

janji dan manakala tidak dilaksanakan akan berakibat buruk bagi si nazar” (Yahya Andi Saputra dan Nurzain, 2009: 112).

Setelah upacara selesai dilakukan biasanya disajikan lagu *geboy*, *geseh*, *gaplek*, *ayun ambing* atau lagu lain yang dianggap sakral sesuai dengan daerah tempat *ketupat lepas* itu berlangsung. Namun yang lebih dominan biasanya lagu *geboy* karena sebagian masyarakat Betawi di Bekasi menganggap kalau lagu *geboy* mengandung nilai sakral, mitosnya jika lagu *geboy* tidak disajikan maka akan terjadi hal-hal yang tidak diinginkan. Ketika lagu tersebut disajikan *ronggeng topeng*/*ronggeng* yang memegang piring *ketupat lepas* tersebut menari bersama yang punya nazar dan keluarga yang punya hajat.



Gambar 2.

Empu hajat dan *ronggeng topeng* sedang melakukan tarian lagu *Geboy* dalam ritual *narik ketupat lepas* pada pertunjukan kesenian Topeng Betawi, (Dokumentasi: Melita Herlinda, Bekasi, 8/07/2018)

Dalam piring *ketupat lepas* terdapat beberapa rempah-rempah diantaranya ketupat, beras, kunyit dan uang logam. Nenek moyang terdahulu tentunya tidak sembarang memilih rempah-rempah yang ada dalam upacara *narik ketupat lepas*. Tentunya satu-persatu dari rempah-rempah tersebut memiliki simbol yang berbeda-beda. Dalam tulisan ini penulis berusaha menafsirkan simbol-simbol tersebut melalui teori semiotika Peirce. Adapun penjelasannya akan penulis bahas pada bagian berikutnya.

B. METODOLOGI

1. Teori

Dalam kajian ini, penulis mencoba mengaplikasikan teori semiotika Charles Sander Peirce pada simbol rempah-rempah yang ada dalam upacara *narik ketupat lepas*.

Semiotika, ilmu analisis tanda atau studi tentang bagaimana sistem penandaan berfungsi. Dalam semiotik, makna didefinisikan secara erat dengan tanda, tetapi hubungan antara makna dan tanda dikonseptualkan secara berbeda jika pendirian teoritis berbeda. (Yanti Heriyawati, 2016:56).

Menurut Peirce simbol adalah tanda yang berkaitan dengan penandanya dan juga petandanya. Bahwa sesuatu disimbolkan melalui tanda yang disepakati oleh para penandanya sebagai acuan umum.

Analisis semiotik Peirce terdiri dari tiga aspek penting sehingga sering disebut dengan segitiga makna atau *triangle of meaning* (Littlejohn, 1998). Tiga aspek tersebut adalah:

a. Tanda

Dalam kajian semiotik, tanda merupakan konsep utama yang dijadikan sebagai bahan analisis dimana didalam tanda terdapat makna sebagai bentuk interpretasi pesan yang dimaksud. Secara sederhana, tanda cenderung berbentuk visual atau fisik yang ditangkap oleh manusia.

b. Acuan tanda dan objek

Objek merupakan konteks sosial yang dalam implementasinya dijadikan sebagai aspek pemaknaan atau yang dirujuk oleh tanda tersebut.

c. Pengguna tanda (*interpretant*)

Konsep pemikiran dari orang yang menggunakan tanda dan menurunkannya ke suatu makna tertentu atau makna yang ada dalam benak seseorang tentang objek yang dirujuk sebuah tanda. (Kiyantono, 2007:263).

2. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif disini dimaksudkan sebagai jenis penelitian yang temuan-temuannya tidak diperoleh melalui prosedur statistik. Dalam penelitian ini

penulis menggunakan metode penelitian kualitatif yang menggunakan pendekatan analisis semiotik model Charles Sander Peirce sebagai pisau analisis. Analisis semiotik secara khusus meneliti bagaimana beberapa bagian teks (kata, gambar, film, iklan majalah, lagu, benda dan lain-lain).

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Rempah-rempah yang dipakai dalam material upacara *narik ketupat lepas* diantaranya beras, uang logam, kunyit, dan ketupat mentah yang akan dilepas oleh yang punya nazar dan *ronggeng topeng*. Adapun arti dan makna rempah-rempah dalam material upacara *narik ketupat lepas* akan dibaca melalui analisis semiotika Peirce.

Analisis semiotik Peirce terdiri dari tiga aspek penting sehingga sering disebut dengan segitiga makna atau *triangle of meaning* (Littlejohn, 1998). Tiga aspek tersebut adalah:

1. Tanda

Dalam kajian semiotik, tanda merupakan konsep utama yang dijadikan sebagai bahan analisis dimana didalam tanda terdapat makna sebagai bentuk interpretasi pesan yang dimaksud. Secara sederhana, tanda cenderung berbentuk visual atau fisik yang ditangkap oleh manusia.

2. Acuan tanda dan objek

Objek merupakan konteks sosial yang dalam implementasinya dijadikan sebagai aspek pemaknaan atau yang dirujuk oleh tanda tersebut.

3. Pengguna tanda (*interpretant*)

Konsep pemikiran dari orang yang menggunakan tanda dan menurunkannya ke suatu makna tertentu atau makna yang ada dalam benak seseorang tentang objek yang dirujuk sebuah tanda. (Kiyantono, 2007:263).



Gambar 3.
Rempah-rempah dalam *ketupat lepas*
(Dokumentasi: Sarah Eka Sari, 8/07/2018)

Beras = beras merupakan bahan pokok makanan sehari-hari, disini beras merupakan simbol dari keberkahan hidup, kecukupan juga kemakmuran. Maksudnya sebagai tanda agar seorang yang mempunyai nazar tersebut agar kedepannya bisa hidup berkah, berkecukupan dan makmur.

Uang Logam = disimbolkan sebagai keberkahan rizki. Maknanya sebagai tanda agar kedepannya orang yang mempunyai nazar tersebut bisa kecukupan rizki dan berbagi kepada sesama.

Kunyit = kunyit merupakan simbol warna kuning yang diartikan sebagai simbol emas, bisa juga sebagai obat untuk orang yang sedang sakit. Maknanya sebagai tanda agar seseorang yang mempunyai nazar tersebut kedepannya dapat meraih kekayaan dan kebahagiaan di dunia maupun di akhirat. Selain itu apabila yang memiliki nazar itu orang yang sakit, diharapkan bisa segera sembuh total.

Ketupat yang akan dilepas = merupakan simbol dari melepas janji yang telah diucapkan. Tanda bahwa seseorang yang membuat nazar tersebut telah memenuhi janji yang telah diucap. Adapun kalimat yang diucapkan ketika menarik ketupat lepas tersebut sebagai berikut. "utang janji dibayar bukti, utang cerita dibayar nyata" artinya "hutang janji dibayar bukti, hutang cerita dibayar nyata" (hutang janji atau ucapan telah dibayar dan dilaksanakan). "Alif ulah rek nagih, Dewata ulah rek nanyakeun"

artinya “Allah tidak akan menagih hutang, Dewa tidak akan menanyakan janji”.

D. PENUTUP

Kesenian terdahulu tidak terlepas dari sarana ritual. Hingga saat ini sebagian kesenian masih digunakan sebagai sarana ritual. Diantaranya beberapa kesenian yang hidup dan berkembang di daerah Bekasi. Upacara *ritual narik ketupat lepas* tidak terlepas dengan pertunjukan kesenian Topeng Betawi, Wayang Kulit Betawi, Gambang Kromong, dan beberapa kesenian lainnya.

Upacara *narik ketupat lepas* tentunya memiliki nilai dan makna tersendiri bagi masyarakat yang masih memegang erat mitos-mitos budaya lokal. Adapun simbol-simbolnya juga masih mereka percayai sebagai pemberi kebaikan di masa yang akan datang.

Kiranya bahasan mengenai makna simbol yang terdapat dalam material upacara *narik ketupat lepas* telah selesai dibahas. Tentunya kekurangan dalam penyusunan tulisan ini begitu banyak sekali. Masukan dari berbagai pihak sangat penulis harapkan untuk menjadikan tulisan ini lebih baik dari sebelumnya.

E. DAFTAR PUSTAKA

- Julianti Parani, Ninuk Kleden, Rachmat Ruchiat. (2017). *Seni Pertunjukan Kebetawian*. Jakarta: IKJ Press bekerjasama dengan PERTAMINA, BANK DKI, dan DAYALIMA.
- Kriyantono. (2007). *Teknis Praktis Riset Komunikasi*. Jakarta:Kencana.
- Littlejohn. (2009). *Teori Komunikasi Theories Of Human Communication* edisi 9. Jakarta: Salemba Humanika.
- SENI PERTUNJUKAN TRADISIONAL BETAWI*. Jakarta: Dinas Pariwisata & Kebudayaan Propinsi DKI Jakarta.
- Yahya Andi Saputra dan Nurzain. (2009). *PROFIL SENI BUDAYA BETAWI*. Jakarta: Dinas Pariwisata & Kebudayaan Propinsi DKI Jakarta.
- Yanti Heriyawati. (2016). *SENI PERTUNJUKAN DAN RITUAL*. Yogyakarta: Ombak (Anggota IKAPI).